

The Influence of Health Education Through TikTok Media on Adolescents' Knowledge and Attitudes about Premarital Sex

Liawati Liawati* & Rika Mahardika Nuraeni

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali, Bandung, Indonesia;

Article History

Received : July 01th, 2026

Revised : July 16th, 2026

Accepted : July 21th, 2026

*Corresponding Author:

Liawati, Program Studi
Sarjana Kebidanan, Fakultas
Kebidanan, Institut Kesehatan
Rajawali, Bandung, Indonesia;
Email: liawati128@gmail.com

Abstract: Premarital sexual conduct in teenagers is a matter of reproductive health that may lead to an increased chance of unintended pregnancies, sexually transmitted diseases, and dropping out of school. Social media platforms, especially TikTok, could serve as a powerful tool for education, as they align well with the traits of adolescents. This research seeks to evaluate how effective TikTok education is in influencing knowledge and attitudes regarding premarital sex among female pupils from SMA Negeri 1 Rengasdengklok. The approach taken for this investigation was a pre-experimental design involving a one-group pretest–posttest. The participant group included 85 female students from grade XI IPA, chosen through proportionate stratified random sampling. Information was collected via a validated and reliable questionnaire, subsequently analyzed with the Wilcoxon Signed-Rank Test. Prior to the educational intervention, 95.3% of participants displayed poor knowledge while 84.7% exhibited negative attitudes. Following the TikTok education, all participants (100%) demonstrated good knowledge and positive attitudes. The analysis revealed a notable difference between the pretest and posttest results concerning both knowledge and attitude ($p < 0.001$). Health education utilizing TikTok proves effective in enhancing knowledge and developing favorable attitudes towards premarital sexual behavior. This approach could represent an innovative option for advancing reproductive health education that resonates with young people's traits.

Keywords: Attitudes, Adolescents; Health education; Knowledge; TikTok; Premarital sex.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan transformasi fisik, mental, dan sosial. Selama masa ini, sistem reproduksi berkembang, dan terjadi peningkatan kadar hormon seks, yang memengaruhi minat dan tindakan kaum muda terkait seksualitas. Tanpa pemahaman dan perspektif yang memadai tentang kesehatan reproduksi, remaja dapat rentan terlibat dalam aktivitas seksual berisiko (Hapsari, 2019; Nugroho, 2020).

Aktivitas seksual pranikah pada kaum muda menimbulkan masalah kesehatan masyarakat karena dikaitkan dengan peluang

lebih tinggi terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), putus sekolah, dan efek psikologis lainnya. Di seluruh dunia, kehamilan remaja merupakan masalah yang signifikan, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, yang mewakili sebagian besar kelahiran dalam kelompok usia 15-19 tahun (Morris & Rushwan, 2015). Di Indonesia, masalah seperti pernikahan anak dan kehamilan di kalangan remaja masih berlanjut meskipun berbagai inisiatif kesehatan reproduksi telah diterapkan. Hal ini menyoroti perlunya peningkatan langkah-langkah promosi dan pencegahan, khususnya melalui pendidikan kesehatan yang disesuaikan dengan karakteristik unik remaja.

Di Provinsi Jawa Barat, angka pernikahan anak masih cukup tinggi, terutama di Kabupaten Karawang. Kabupaten Karawang terus menghadapi permintaan dispensasi pernikahan setiap tahunnya. Selain itu, data tahun 2024 dari SMA Negeri Rengasdengklok 1 mengungkapkan bahwa beberapa siswi terpaksa berhenti sekolah karena kehamilan yang terjadi sebelum menikah. Situasi ini menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko di kalangan remaja tetap menjadi masalah mendesak, sehingga memerlukan tindakan pencegahan melalui pendidikan kesehatan.

Salah satu aspek yang memengaruhi perilaku seksual remaja adalah pengetahuan dan sikap mereka yang terbatas terhadap kesehatan reproduksi. Remaja dengan pengetahuan yang kurang memadai biasanya mengandalkan teman sebaya atau sumber daring untuk mendapatkan informasi, yang mungkin tidak selalu dapat diandalkan (Darmayani *et al.*, 2025). Munculnya teknologi digital juga telah mengubah cara remaja mencari informasi kesehatan (Feroz *et al.*, 2021). Di antara platform-platform ini, media sosial seperti TikTok telah mendapatkan popularitas yang sangat besar di kalangan remaja, karena menawarkan konten melalui video pendek, menarik, interaktif, dan mudah dipahami (Rumdari *et al.*, 2024). Fitur-fitur ini menjadikan TikTok sebagai alat potensial untuk mempromosikan kesehatan yang dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman kaum muda tentang topik kesehatan reproduksi (Nova *et al.*, 2025). Penelitian telah menunjukkan bahwa media online dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan kaum muda, meskipun studi yang secara khusus berfokus pada efektivitas TikTok sebagai alat untuk pendidikan kesehatan reproduksi masih langka.

Banyak penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan video, konten audiovisual, e-booklet, dan webtoon dapat meningkatkan pemahaman kaum muda tentang kesehatan reproduksi (Darmayani *et al.*, 2025; Haninuna *et al.*, 2023; Ichwan *et al.*, 2021; Yuliwati & Afiah, 2022). Namun, masih kurang penelitian yang secara khusus menilai efektivitas TikTok sebagai alat pendidikan bagi siswa SMA mengenai seks pranikah, terutama dalam konteks sekolah di Indonesia.

Terlebih lagi, meskipun banyak penelitian berfokus pada peningkatan pengetahuan, aspek perubahan sikap yang dihasilkan dari pendidikan kesehatan masih belum banyak dieksplorasi.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pendidikan kesehatan yang disampaikan melalui TikTok memengaruhi pemahaman dan perspektif siswa tentang seks pranikah di SMA Negeri 1 Rengasdengklok. Temuan diharapkan dapat memandu pembuatan media yang inovatif, mudah diakses, dan sesuai untuk mempromosikan kesehatan reproduksi di kalangan remaja di era digital saat ini.

Bahan dan Metode

Rancangan Penelitian

Penelitian bertempat di SMA Negeri 1 Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, Jawa Barat pada Februari 2025. Penelitian ini termasuk kuantitatif dengan desain *pre-experimental* menggunakan *one-group pretest–posttest design*. Desain ini melibatkan satu kelompok responden yang diberikan pengukuran sebelum intervensi (*pretest*), kemudian diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan melalui media TikTok, dan selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (*posttest*) untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan dan sikap mengenai seksual pranikah. Desain penelitian tersebut dapat digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Desain penelitian

Pretest	Intervensi	Posttest
O ₁	X	O ₂

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Rengasdengklok Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 102 orang dan tersebar dalam 5 kelas. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sebanyak 85 responden. Selanjutnya, sampel didistribusikan secara proporsional pada setiap kelas menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* agar setiap kelas memperoleh peluang yang seimbang untuk menjadi responden. Responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi berikut.

Kriteria inklusi

- Siswi kelas XI IPA berusia 15–18 tahun.
- Bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*).
- Mengikuti seluruh rangkaian penelitian hingga selesai.
- Memiliki telepon pintar yang dapat mengakses aplikasi TikTok.

Kriteria eksklusi

- Tidak mengikuti seluruh rangkaian intervensi.
- Mengundurkan diri selama penelitian berlangsung.
- Pindah sekolah pada saat penelitian berlangsung.

Variabel Penelitian

Variabel independen adalah edukasi kesehatan mengenai seksual pranikah melalui media TikTok. Variabel dependen meliputi tingkat pengetahuan siswa mengenai seksual pranikah. Sikap siswa terhadap seksual pranikah. Kedua variabel tersebut diukur sebelum dan sesudah pemberian intervensi untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah edukasi melalui media TikTok.

Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri atas dua bagian, yaitu kuesioner pengetahuan dan kuesioner sikap mengenai seksual pranikah. Kuesioner diberikan kepada responden sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) intervensi edukasi melalui media TikTok.

Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas setiap butir pertanyaan dinilai menggunakan korelasi *Product Moment*, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan nilai $\alpha \geq 0,70$ sebagai kriteria instrumen reliabel.

Prosedur Penelitian

Penelitian diawali dengan memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan. Selanjutnya responden yang memenuhi kriteria penelitian diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta menandatangani lembar persetujuan menjadi responden. Tahap pertama dilakukan

pengukuran awal (*pretest*) untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap responden mengenai seksual pranikah menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Selanjutnya responden diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan mengenai seksual pranikah melalui media TikTok sesuai materi yang telah disusun peneliti. Setelah seluruh intervensi selesai diberikan, dilakukan pengukuran ulang (*posttest*) menggunakan instrumen yang sama untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap responden.

Pengumpulan Data

Data primer diperoleh secara langsung dari responden menggunakan kuesioner yang diisi pada saat *pretest* dan *posttest*. Data sekunder diperoleh dari pihak SMA Negeri 1 Rengasdengklok berupa jumlah siswa kelas XI IPA dan informasi yang berkaitan dengan karakteristik responden.

Analisis Data

Analisis data menggunakan IBM SPSS Statistics versi 29. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi skor pengetahuan dan sikap dalam bentuk frekuensi, persentase, rerata, dan simpangan baku. Sebelum dilakukan analisis bivariat, data diuji normalitas menggunakan *Shapiro–Wilk test*. Apabila data berdistribusi normal ($p > 0,05$), perbedaan skor *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan *Paired Sample t-test*. Sebaliknya, apabila data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), digunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Seluruh pengujian statistik dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan sesudah diberikan Edukasi

Hasil penelitian pada Tabel 1, sebelum pendidikan, sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan di bawah 100%, yaitu 81 responden (95,3%), sedangkan hanya 4 responden (4,7%) yang termasuk dalam kategori cukup, dan tidak ada yang termasuk dalam kategori baik. Setelah intervensi pendidikan, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, karena semua responden (85 orang; 100%)

masuk ke dalam kategori baik, tanpa ada responden yang tetap berada dalam kategori cukup atau kurang dari 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan berhasil meningkatkan tingkat pengetahuan remaja putri.

Tabel 1. Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan sesudah diberikan Edukasi

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Edukasi		Sesudah Edukasi	
	n	%	N	%
Baik	0	0,0	85	100,0
Cukup	4	4,7	0	0,0
Kurang	81	95,3	0	0,0
Total	85	100,0	85	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Sikap Remaja Putri sebelum dan sesudah di berikan Edukasi

Menurut Tabel 2, sebelum intervensi pendidikan, sebagian besar remaja putri memiliki pandangan yang kurang baik tentang pencegahan anemia, dengan 72 responden (84,7%) menunjukkan sikap negatif, sementara hanya 13 responden (15,3%) yang memiliki pandangan positif. Setelah pendidikan, semua 85 responden (100%) menunjukkan sikap positif, dan tidak ada sikap negatif yang ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan sikap remaja putri ke arah pandangan yang lebih positif.

Tabel 2. Sikap Remaja Putri Sebelum dan sesudah diberikan Edukasi

Sikap	Sebelum Edukasi		Sesudah Edukasi	
	n	%	n	%
Positif	13	15,3	85	100,0
Negatif	72	84,7	0	0,0
Total	85	100,0	85	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Pengaruh Pemberian Edukasi sebelum dan sesudah

Berdasarkan Tabel 3, dampak pendidikan kesehatan yang berfokus pada seks pranikah terhadap pemahaman remaja putri, sebelum dan setelah menerima pendidikan melalui TikTok, menghasilkan *p value* <0,001, yang menunjukkan kurang dari 0,05. Hal ini menyiratkan bahwa H0 tidak diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian

pendidikan melalui TikTok berpengaruh terhadap pengetahuan dan pandangan mengenai seks pranikah di SMAN 1 Rengasdengklok pada tahun 2025.

Tabel 3. Pengaruh Edukasi melalui Media Tiktok terhadap Pengetahuan dan sikap tentang seksual pranikah

		Pengetahuan Sesudah Edukasi Baik	Total	<i>P</i>
Pengetahuan Sebelum Edukasi	Kurang Cukup	81 4	81 4	<0,001
Total		85	85	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Pengaruh Sikap Remaja Putri sesudah dan sebelum diberikan Edukasi

Hasil uji *Wilcoxon* yang bertujuan untuk menilai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap seksualitas pranikah berdasarkan perspektif remaja putri sebelum dan sesudah menerima pendidikan melalui media TikTok menunjukkan nilai $p = <0,001$, yang kurang dari 0,05, sehingga menyebabkan penolakan H0 (Tabel 4). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan melalui media TikTok berpengaruh terhadap sikap mengenai seksualitas pranikah di SMAN 1 Rengasdengklok pada tahun 2025.

Tabel 4. Pengaruh Sikap Sebelum dan Sesudah di berikan Edukasi

		Pengetahuan Sesudah Edukasi Positif	Total	<i>P</i>
Pengetahuan Sebelum Edukasi	Negatif	72	72	<0,001
	Positif	13	13	
Total		85	85	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Pembahasan

Pengetahuan Remaja Putri Sebelum diberikan Edukasi

Menurut Tabel 1, terlihat jelas bahwa sebelum menerima pendidikan melalui TikTok, sejumlah besar remaja putri menunjukkan pemahaman minimal tentang kesehatan reproduksi dan masalah seksual pranikah,

dengan 95,3% tidak memiliki pengetahuan yang memadai, sementara hanya 4,7% yang memiliki kesadaran yang cukup. Pengamatan ini menunjukkan bahwa para peserta belum sepenuhnya memahami konsep kesehatan reproduksi sebelum intervensi pendidikan.

Perawatan kesehatan reproduksi bertujuan untuk mempromosikan dan menjaga kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang terkait dengan sistem reproduksi melalui kegiatan yang bersifat promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif (Nugroho, 2014). Memiliki pemahaman yang kuat tentang kesehatan reproduksi merupakan dasar yang penting bagi kaum muda dalam mengembangkan sikap dan perilaku seksual yang sehat, membantu mencegah berbagai risiko seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular seksual.

Tingkat pengetahuan yang tidak memadai yang terlihat dalam penelitian ini mungkin dipengaruhi oleh atribut para peserta. Berdasarkan karakteristik yang diamati dalam penelitian ini, sebagian besar responden berada dalam kategori remaja pertengahan, berusia 15 hingga 17 tahun, dan masih bersekolah di sekolah menengah atas. Selama fase perkembangan ini, kemampuan mereka untuk berpikir abstrak dan pengambilan keputusan masih berkembang, yang berarti pengetahuan mereka sangat dipengaruhi oleh sumber informasi dari lingkungan pendidikan, keluarga, dan platform digital. Selain itu, variasi tingkat kelas sekolah dapat memengaruhi pengetahuan, karena siswa di kelas yang lebih tinggi umumnya lebih banyak terpapar pendidikan kesehatan reproduksi daripada teman sebaya mereka di kelas yang lebih rendah.

Ketersediaan media sosial juga berperan dalam membentuk tingkat pengetahuan. Meskipun sebagian besar remaja aktif menggunakan media sosial, informasi yang mereka kumpulkan mengenai kesehatan reproduksi mungkin tidak berasal dari sumber yang kredibel. Paparan informasi palsu, kurangnya literasi digital, dan preferensi media sosial sebagai sumber hiburan daripada pembelajaran dapat menyebabkan tingkat pengetahuan yang lebih rendah sebelum upaya pendidikan dilakukan. Lebih jauh lagi, latar belakang pendidikan orang tua dapat memengaruhi pemahaman anak-anak mereka. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih

tinggi seringkali lebih mampu memberikan informasi, dukungan, dan diskusi tentang kesehatan reproduksi daripada mereka yang menerima pendidikan formal yang lebih rendah.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Muthemainnah (2022) di SMAN 3 Maros, yang menunjukkan bahwa 94,4% remaja memiliki pengetahuan terbatas sebelum menerima masukan pendidikan melalui TikTok. Demikian pula, Diva (2024) menemukan di SMAN Rancakalong bahwa hampir setengah dari responden (47,3%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang rendah sebelum pendidikan kesehatan diberikan. Selain itu, penelitian oleh Haninuna *et al.*, (2023) mengkonfirmasi bahwa mayoritas remaja memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang minimal sebelum terlibat dalam pendidikan TikTok karena informasi yang mereka terima sebelumnya terbatas dan tidak terstruktur. Penelitian oleh Yulia *et al.*, (2025) juga menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman awal remaja terkait dengan kurangnya paparan pendidikan kesehatan reproduksi dari tenaga kesehatan dan lembaga akademik.

Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Kolin *et al.*, (2020) yang melaporkan bahwa remaja memiliki pengetahuan seksual yang cukup baik, meskipun masih terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden, lingkungan sosial, akses informasi, serta perbedaan instrumen pengukuran. Selain itu, Dessinioti dan Katsambas (2024) menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti perubahan perilaku tanpa dukungan keluarga, teman sebaya, norma sosial, dan kemampuan menyaring informasi dari media digital. Rendahnya tingkat pengetahuan pada penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah masih terbatas dan belum membahas secara komprehensif perilaku seksual pranikah serta pencegahan risikonya. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang lebih menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan kebiasaan digital remaja, seperti TikTok, untuk meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kesehatan reproduksi.

Pengetahuan Remaja Putri Sesudah diberikan Edukasi

Berdasarkan Tabel 1, seluruh responden (100%) memiliki tingkat pengetahuan kategori baik setelah memperoleh edukasi kesehatan reproduksi melalui media TikTok. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi efektif meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai seksual pranikah. Peningkatan tersebut didukung oleh proses penerimaan informasi melalui indera penglihatan dan pendengaran yang berperan penting dalam pembentukan pengetahuan (Notoatmodjo dalam Naomi, 2019). Sejalan dengan konsep Cone of Experience Edgar Dale, media audio-visual memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat.

Efektivitas TikTok juga dipengaruhi oleh karakteristik platform yang menyajikan video singkat dengan kombinasi visual, audio, teks, dan animasi, serta memungkinkan pengguna mengakses dan mengulang materi kapan saja. Karakteristik tersebut menjadikan TikTok lebih interaktif dan sesuai dengan kebiasaan digital remaja dibandingkan media edukasi konvensional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Muthemainnah (2022), Diva (2024), Haninuna *et al.*, (2023), dan Yulia *et al.*, (2025) yang melaporkan bahwa edukasi kesehatan melalui TikTok secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja.

Meskipun demikian, capaian pengetahuan baik sebesar 100% perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Hasil tersebut kemungkinan tidak hanya mencerminkan efektivitas intervensi, tetapi juga dipengaruhi oleh *testing effect*, interval yang singkat antara intervensi dan posttest sehingga responden masih mengingat materi (*short-term memory*), serta *social desirability bias*. Temuan ini juga tidak sepenuhnya sejalan dengan Kolin *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa pengetahuan seksual yang baik belum tentu diikuti perubahan sikap atau perilaku, sementara efektivitas edukasi digital juga dipengaruhi oleh kemampuan akademik, literasi digital, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan intensitas penggunaan media sosial.

Secara keseluruhan, edukasi kesehatan melalui media TikTok berpotensi menjadi media yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai seksual pranikah. Namun,

penelitian selanjutnya disarankan melakukan follow-up posttest beberapa minggu atau bulan setelah intervensi untuk mengevaluasi retensi pengetahuan jangka panjang dan meminimalkan pengaruh *testing effect* serta bias pengukuran.

Sikap Remaja Putri Sebelum dan sesudah Diberikan Edukasi

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi melalui TikTok, sebagian besar remaja putri memiliki sikap negatif terhadap pencegahan perilaku seksual pranikah (84,7%), sedangkan hanya 15,3% yang menunjukkan sikap positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden belum memiliki kecenderungan sikap yang mendukung perilaku seksual yang sehat. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi tidak hanya oleh rendahnya pengetahuan, tetapi juga oleh faktor sosial, seperti pengaruh teman sebaya, paparan media digital, dan terbatasnya komunikasi orang tua mengenai kesehatan reproduksi. Remaja yang terpapar informasi tanpa pendampingan yang memadai cenderung membentuk sikap yang kurang mendukung pencegahan perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Muthemainnah (2022) yang melaporkan bahwa sebagian besar remaja memiliki sikap kurang mendukung sebelum diberikan edukasi. Penelitian Virgia dan Herlina (2020) serta Ray *et al.*, (2021) juga menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam pembentukan sikap, meskipun turut dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan. Sebaliknya, Yolanda *et al.*, (2019) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku seksual pranikah. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden, kondisi sosial budaya, instrumen penelitian, serta faktor lain seperti pola asuh, religiusitas, pengawasan keluarga, dan norma kelompok sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif masih diperlukan melalui peningkatan literasi digital, keterlibatan keluarga, dan dukungan sekolah.

Tabel 5 menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi melalui TikTok, seluruh responden (100%) memiliki sikap positif terhadap pencegahan perilaku seksual pranikah. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi berhasil

membentuk sikap yang lebih mendukung perilaku seksual yang sehat. Temuan tersebut sesuai dengan teori Wawan dan Dewi (2011) yang menyatakan bahwa sikap positif mencerminkan kecenderungan individu untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian yang dianggap baik. Dalam penelitian ini, sikap positif ditunjukkan oleh kecenderungan responden untuk menghindari perilaku seksual pranikah beserta dampak negatifnya.

Perubahan sikap tersebut diduga dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan setelah intervensi, didukung faktor internal dan eksternal seperti penilaian individu, lingkungan sosial, serta paparan media komunikasi yang menyampaikan informasi positif mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan Azwar (2015) yang menyatakan bahwa sikap merupakan respons terhadap suatu stimulus yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, faktor emosional, dan pengaruh orang-orang yang dianggap penting. Penyajian materi melalui TikTok yang menarik dan mudah dipahami juga diduga meningkatkan penerimaan pesan edukasi sehingga memperkuat pembentukan sikap positif. Namun, capaian sikap positif sebesar 100% perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena kemungkinan dipengaruhi oleh *testing effect*, *social desirability bias*, serta pengukuran yang dilakukan segera setelah intervensi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan evaluasi jangka panjang diperlukan untuk menilai keberlanjutan perubahan sikap setelah edukasi.

Pengaruh pengetahuan Pemberian Edukasi sebelum dan sesudah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui media TikTok berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai seksual pranikah. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank* menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang mengindikasikan adanya perbedaan bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok efektif sebagai media edukasi kesehatan reproduksi pada remaja.

Fitur TikTok sebagai media audio-visual yang menyampaikan informasi melalui video singkat, menarik, dan mudah dipahami berkontribusi pada peningkatan pengetahuan ini. Algoritma platform ini memfasilitasi akses

pengguna ke konten yang relevan dengan minat mereka, dan kombinasi gambar, musik, animasi, dan kemampuan pemutaran ulang membantu meningkatkan perhatian dan retensi informasi. Akibatnya, efektivitas TikTok dipengaruhi oleh konten yang ditawarkan dan fitur medianya, yang selaras dengan preferensi belajar remaja di era digital.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Muthemainnah (2022) dan Diva (2024), yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis TikTok secara signifikan meningkatkan pemahaman remaja ($p < 0,001$). Media sosial berbasis video pendek dapat meningkatkan literasi kesehatan dengan meningkatkan keterlibatan, memotivasi pembelajaran, dan menyederhanakan materi, menurut sejumlah penelitian terbaru.

Hasil ini harus dilihat dengan hati-hati meskipun semua responden (100%) memperoleh pengetahuan yang baik setelah intervensi. Efek pengujian, interval pasca-uji yang sangat singkat yang masih menunjukkan memori jangka pendek, dan potensi bias keinginan sosial mungkin semuanya berdampak pada pencapaian ini. Lebih lanjut, karena faktor eksternal seperti efek sejarah dan sumber informasi lainnya tidak dapat dikendalikan, kemampuan penelitian untuk menyimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan semata-mata disebabkan oleh intervensi TikTok terbatas karena penggunaan desain pra-uji-pasca-uji satu kelompok tanpa kelompok kontrol.

Secara keseluruhan, temuan studi ini menunjukkan bahwa TikTok mungkin merupakan alat yang berguna untuk mempromosikan kesehatan reproduksi remaja. Untuk mendapatkan bukti efektivitas yang lebih kuat, studi di masa mendatang harus menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol, periode tindak lanjut yang lebih panjang, dan tes retensi pengetahuan.

Pengaruh Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank* menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui media TikTok berpengaruh signifikan terhadap sikap remaja putri mengenai seksual pranikah ($p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memengaruhi aspek afektif berupa persepsi, penilaian, dan

kecenderungan responden dalam menyikapi perilaku seksual pranikah.

Ketika perilaku seksual pranikah dianggap menimbulkan bahaya kesehatan, sosial, dan psikologis, sikap akan bergeser sebagai akibat dari informasi baru. Berbeda dengan pengetahuan kognitif, pembentukan sikap memerlukan proses evaluasi informasi yang memungkinkan orang untuk menerima atau menolak suatu tindakan. Sunaryo (2004) menyatakan bahwa kombinasi elemen eksternal seperti informasi, lingkungan sosial, dan media komunikasi dengan faktor internal seperti pengalaman dan proses mental menyebabkan perubahan sikap. Fitur-fitur TikTok, yang menggabungkan audio, video, animasi, dan cerita singkat, juga meningkatkan keterlibatan pengguna dan memperkuat internalisasi pesan kesehatan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Muthemainnah (2022), yang menemukan bahwa instruksi TikTok sangat meningkatkan sikap remaja terkait menghindari seks pranikah. Diva (2024) juga menemukan hasil serupa, menunjukkan bahwa TikTok berhasil meningkatkan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi. Hal ini memperkuat gagasan bahwa video singkat di media sosial dapat memengaruhi sikap yang mendukung kebiasaan sehat.

Namun, pengalaman pribadi, tekanan teman sebaya, komunikasi keluarga, agama, dan konvensi masyarakat semuanya berdampak pada perubahan sikap di samping pendekatan pendidikan. Lebih lanjut, karena desain pra-uji-pasca-uji satu kelompok tanpa kelompok kontrol tidak dapat memperhitungkan efek pengujian dan efek historis, dan karena pengukuran yang dilakukan tepat setelah intervensi tidak secara akurat mencerminkan keberlanjutan perubahan sikap jangka panjang, temuan penelitian ini harus ditafsirkan dengan hati-hati. Untuk menilai retensi perubahan sikap, penelitian lebih lanjut yang menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol dan tindak lanjut disarankan.

Secara keseluruhan, sikap perempuan muda mengenai menghindari hubungan seks pranikah telah dibentuk secara positif oleh pendidikan kesehatan melalui TikTok. Meskipun penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menunjukkan efektivitas jangka panjangnya, temuan ini membenarkan penggunaan media sosial sebagai strategi promosi kesehatan

reproduksi yang relevan dengan karakteristik generasi digital.

Kesimpulan

Menurut temuan penelitian, mayoritas remaja putri di SMAN 1 Rengasdengklok memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan sikap yang kurang baik tentang pencegahan perilaku seksual pranikah sebelum menerima pendidikan kesehatan melalui TikTok. Setelah intervensi, setiap responden menunjukkan perubahan sikap ke arah positif dan peningkatan pengetahuan pada kategori yang baik. Hasil Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui TikTok secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja putri dan mengubah pandangan mereka tentang perilaku seksual pranikah ($p < 0,001$). Oleh karena itu, TikTok dapat menjadi alat promosi kesehatan alternatif yang bermanfaat untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan menumbuhkan sikap yang baik pada remaja tentang menghindari seks pranikah.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada SMAN Rancakalong yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Selain itu, terima kasih juga kepada Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali yang telah membantu dan memfasilitasi penelitian ini sehingga terselesaikan dengan baik.

Referensi

- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. SKI 2023
- Darmayani, C. D., Kumboyono, K., Nugroho, F. A., & Supriati, L. (2025). The educational media to improve reproductive health knowledge among adolescents: A systematic review. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 15(2), 203–213. <https://doi.org/10.57267/jisym.v15i2.494>

- Dessinioti, C., & Katsambas, A. (2024). The role of the microbiome and adolescent behavior in health education: Perspectives for intervention. *Dermatology and Therapy*, 14(1), 31–44.
- Feroz, A. S., Ali, N. A., Khoja, A., Asad, A., & Saleem, S. (2021). Using mobile phones to improve young people sexual and reproductive health in low and middle-income countries: a systematic review to identify barriers, facilitators, and range of mHealth solutions. *Reproductive Health*, 18(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s12978-020-01059-7>
- Gushela, P. T., Lindayani, E., & Nurhidayah, I. (2026). Effect of Digital Media Education on Knowledge to Prevent Adolescent Pregnancy. *HealthCare Nursing Journal*, 8(1), 155-164. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v8i1.7361>
- Haninuna, G. Y., Nayoan, C. R., & Haba Bunga, E. Z. (2023). Effect of TikTok and leaflet media in increasing adolescents' knowledge and attitude about reproductive health. *Journal of Public Health for Tropical and Coastal Region*, 6(1), 30–36. <https://doi.org/10.14710/jphtcr.v6i1.17709>
- Hapsari, A. (2019). Buku ajar kesehatan reproduksi modul kesehatan reproduksi remaja. *Malang: Wineka Media*.
- Hartati, D., & Astuti, A. W. (2024). Health Services Strategy of Adolescent Sexual Reproductive Health in Developing Countries. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 12(1), 102-111. <https://doi.org/10.20473/jpk.V12.I1.2024.102-111>
- Haryati, E. F. (2020). Guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku berpacaran remaja smp. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 4(3), 93-106. <https://doi.org/10.22460/q.v4i3p93-106.1981>
- Ichwan, E. Y., Follona, W., & Sukamti, S. (2021). The influence of audiovisual media on improving adolescents' knowledge of reproductive health. *Journal of Midwifery*, 6(1), 8–15. <https://doi.org/10.25077/jom.6.1.8-15.2021>
- Kolin, P. A. L., Keraf, M. K. P. A., Wijaya, R. P. C., & Kiling, I. Y. (2020). Sexual knowledge and sexual attitudes towards premarital sexual intentions of high school adolescents. *Journal of Health and Behavioral Science*, 3(1). <https://doi.org/10.35508/jhbs.v3i1.3480>
- Manurung, I. F. E., Takaeb, A. E. L., & Cruz, J. D. (2024). The Determinants Of Reproductive Health Care Behavior In Adolescent: A Cross-Sectional Study. *Periodic Epidemiology Journal/Jurnal Berkala Epidemiologi*, 12(1). <https://dx.doi.org/10.20473/jbe.v12i12024.9-17>
- Muthemainnah, A., Asrina, A., & Nurlinda, A. (2022). Pengaruh Media TikTok terhadap Pengetahuan Remaja Mengenai Perilaku Seksual Pranikah di SMAN 3 Maros. *Pub Health J*, 3(2), 2142-51.
- Notoatmodjo S. (2012). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2018.
- Nova, W. I., Astuti, A. W., & Ismail, D. (2025). Strategies for utilising technology to improve reproductive health knowledge among adolescents: A scoping review. *Journal of Health Promotion and Behavior*. <https://doi.org/10.26911/thejhp>
- Nugroho, Taufan, Utama, Indra B. (2014). *Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rumdari, R., Setyowati, S., Budiati, T., & Rachmawati, I. N. (2024). Digital support education on risky adolescent reproductive health behaviors: A systematic review. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(2). <https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i2.5869>
- Tuzzahroh, F., Soviana, E., Gz, S., Gizi, M., Sudaryanto, R., & GZ, S. (2015). Pengaruh Penyuluhan Gizi Seimbang Dengan Media Video, Poster dan Permainan Kwartet Gizi Terhadap Pengetahuan Gizi dan Status Gizi Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Karangasem Iii Kota Surakarta (*Doctoral*

- dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Vidayanti, V., Tungkaki, K. T. P., & Retnaningsih, L. N. (2020, October). pengaruh pendidikan seks dini melalui media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan anak usia sekolah tentang seksualitas di sdn mustokorejo yogyakarta. In *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati* (Vol. 5, No. 2, pp. 203-2014). <https://doi.org/10.35842/formil.v5i2.331>
- Wahyuni, A. S. (2020). Dampak Perilaku Seks Pranikah dan Upaya Pencegahan Terhadap Remaja di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar (*Doctoral dissertation*, IAIN Parepare).
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 12.
- Winda Sari. 2017. Gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang Seks pranikah di sma negeri 1 samatiga Kabupaten aceh barat. [Skripsi]. Aceh Barat: Universitas Teuku Umar.
- World Health Organization. (2024). *Adolescent pregnancy*. WHO Fact Sheet
- Yulia, R., Februanti, S., & Aryanti, D. (2025). The effect of TikTok-based health education on adolescents' knowledge and attitudes toward HIV/AIDS. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 11(2). <http://dx.doi.org/10.20527/jbk.v11i2.25543>
- Yulianto. (2010). Gambaran Sikap Siswa SMP terhadap Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No.2, Desember 2015.
- Yuliwati, N., & Afiah, E. S. (2022). Monitoring intervention of video media extension and booklet to improving adolescent reproductive health knowledge. *International Journal of Health and Pharmaceutical*, 2(4), 708–713. <https://doi.org/10.51601/ijhp.v2i4.99>